

**ANALISIS FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN DAN MODEL SPRINGATE
PADA SUB SEKTOR MANUFAKTUR PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021**

Ferra Salsabila 1, Tiara Timuriana 2 ,Abdul Kohar 3

^{1,2}Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan, Bogor

Email korespondensi: ² ferasalsabil24@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi financial distress perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dua model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Altman dan model Springate. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji tingkat keakuratan dari kedua model tersebut dalam memprediksi financial distress. Selanjutnya, penelitian ini juga akan mengidentifikasi penyebab perusahaan yang mengalami distress. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampel purposive dengan menggunakan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa model Altman mampu memprediksi kondisi keuangan yang buruk sebanyak 14 dari 55 sampel yang telah diteliti. Model Springate memprediksi financial distress sebesar 34,54% dari total 55 sampel. Menurut penelitian, model springate memiliki tingkat akurasi tertinggi, yakni 34%. Sementara itu, model altman hanya mencapai akurasi sebesar 25,45%. Penyebab PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) mengalami kerugian dengan kasus beras oplosan, gagal membayar utang, dua mantan direksi yang melakukan kecurangan atas laporan keuangan. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) menanggung kerugian bersih. Utang dari perusahaan tiap tahunnya meningkat. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) memperoleh laba bersih tercatat mengalami penurunan. PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) Dikarenakan tingginya harga bahan baku produk tersebut, fluktuasi harga dapat berpotensi mengurangi margin. Akibat Pandemi Covid-19, banyak pembeli yang menunda atau mengurangi pembelian dari perusahaan. PT Nippon Indosari Tbk (ROTI) kurangnya inovasi dalam pengembangan produk baru. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) ketidakmampuan perseroan untuk menekan beban pokok penjualan atau cost of good sold (COGS).

Kata Kunci : Model Altman, Model Springate, Financial Distress

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the prediction of financial distress in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange using the Altman model and the Springate model, to test the accuracy of each model in predicting financial distress and the causes of companies experiencing distress. The sample technique used is purposive sampling with certain criteria. The results showed that the altman model predicted financial distress for 14 out of 55 samples. The Springate model predicts financial distress in 19 out of 55 samples. The Springate model is the model that has the highest accuracy rate of 34%, while the Altman model obtains an accuracy rate of 25.45%. The reason why PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) suffered losses was the case of mixed rice, failed to pay debts, two former directors who committed fraud on financial reports. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) suffered a net loss. The debt of the company increases every year. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) recorded a decrease in net profit. PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) has a high raw material price, so price fluctuations have the potential to narrow margins. The Covid-19 pandemic has resulted in many buyers delaying or reducing purchases from companies. PT Nippon Indosari Tbk (ROTI) lacks innovation in developing new products. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) is the company's inability to reduce the cost of goods sold (COGS).

Keywords: Altman Model, Springate Model, Financial Distress

PENDAHULUAN

Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto mengatakan Industri untuk makanan dan minuman yang berada di Kawasan Indonesia memiliki daya Tarik tinggi, hal tersebut dikarenakan pemasok serta penggunaanya cukup memenuhi. Daya saing di sektor ini yaitu pengembangan inovasi pada produk serta pengamanannya itu sendiri. (kemenperin,2019). Namun Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia (Gapmmi) Adhi S Lukman mengatakan wirausahawan pada sektor ini masih mencoba agar dapat menyesuaikan dengan industri 4.0. nyatanya terdapat beberapa perusahaan masih belum bisa menerapkan secara 100%. Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia terdapat masih belum menerapkan industri 4.0. Hal ini bisa menyebabkan Indonesia menjadi kalah saing dengan negara-negara lain. Penggunaan teknologi dan digitalisasi sistem untuk Industri 4.0 di Indonesia masih kurang menguasai sehingga teknologi menjadi hal utama syarat penyanggah industry (Kompas,1 November 2018). Pada tahun 2020 seluruh dunia termasuk Indonesia terdampak akibat adanya virus Covid-19 yang menyebabkan turunnya perekonomian. Peristiwa tersebut dapat berdampak terhadap perekonomian dunia termasuk Indonesia. Aktivitas perekonomian Indonesia mengalami anjloknya keuangan pada saat pandemi. Pada masa pandemi yang terjadi di Indonesia mengakibatkan terdapat beberapa industri terpukul. Salah satunya adalah industri makanan dan minuman. Pada masa tersebut industry ini penjualannya menurun yaitu 20-40%. Hal itu berdasarkan survei dari Gabungan Pengusaha Industri Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi). Penurunan penjualan tersebut disebabkan oleh penerapan physical distancing, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan lain sebagainya (Detikfinance, 27 April 2020).



Gambar 1 PertumbuhanPDB Industri Makanan dan Minuman 2017-2021

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis,2023)

Berdasarkan grafik persentase pada pertumbuhan PDB Industri makanan dan minuman pada tahun 2017 berada pada persentase 9,23%, 2018 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu berada 7,91%. Di tahun 2019 7,78 % tidak mengalami penurunan yang signifikan. Pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat drastis hingga menjadi 1,58%. Pada tahun 2021 menjadi 2,54% , tahun 2021 sudah menjadi tahun perbaikan dari tahun sebelumnya. Meluasnya Covid-19 telah menyebabkan kelesuan perekonomian dan menurunnya daya beli konsumen sehingga berdampak pada penurunan pendapatan perusahaan

Tahun 2020 seluruh dunia termasuk Indonesia terdampak akibat adanya virus Covid-19 yang menyebabkan turunnya perekonomian. Peristiwa ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian dunia, termasuk Indonesia. Sektor perekonomian mengalami penurunan keuangan secara aktiivitas keseluruhan. Laporan laba rugi merupakan laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan pada periode waktu tertentu. Laporan laba rugi membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan (Kieso.et al, 2019). Secara umum pendapatan laba dapat digunakan untuk mengukur tingkat Kesehatan perusahaan.

Tabel 1 Laba (Rugi) Bersih Sub Sektor Makanan dan Minuman 2017-2021

Kode Emiten	2017	2018	2019	2020	2021
AISA	-846.809	-123.513	1.134.776	1.204.972	8.771
ALTO	-62.849	-33.021	-7.383	-10.506	-8.932
CEKA	107.420	92.649	215.459	181.812	187.066
DLTA	279.772	338.129	317.815	123.465	187.992
INDF	5.097	4.961	5.902	8.752	11.203
MLBI	1.322	1.224	1.206	285	665
PSDN	32.150	-46.599	-25.762	-52.304	-81.182
ROTI	135.364	127.171	236.518	168.610	281.340
SKBM	25.880	15.954	957	5.415	29.707
SKLT	22.970	31.954	44.943	42.520	84.524
ULTJ	718.402	701.607	1.035.865	1.109.666	1.276.793
MINIMUM	-846.809	-123.513	-25.762	-52.304	-81.182
MAXIMUM	718.402	701.607	1.134.776	1.204.972	1.276.793

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis,2023)

Berdasarkan gambar tersebut terdapat laba (rugi) pada perusahaan dengan sub sektor makanan dan minuman 2017 hingga 2021. Terdapat 11 perusahaan Makanan dan Minuman yang sudah sesuai dengan kriteria pada tahun 2017-2021. Terdapat tiga Perusahaan yang mengalami kerugian yaitu kode emiten AISA, ALTO, dan PSDN. Pada tahun 2020 terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya diantaranya dengan kode emiten ALTO, CEKA, DLTA, MLBI, PSDN, ROTI, SKBM, SKLT. Terdapat dua perusahaan yang pada tahun 2017 sudah mengalami kerugian yaitu AISA dan ALTO, Tetapi tahun 2019 AISA dapat merubah kembali kondisi keuangan perusahaan lebih membaik. Kode Emiten ULTJ mendapatkan laba tertinggi pada tahun 2017,2018, dan 2021. Sedangkan laba tertinggi untuk tahun 2019 dan 2020 oleh kode emiten AISA. Laba terendah ditandai dengan tabel warna merah dengan kode emiten AISA selama tahun 2017 hingga 2018 sedangkan tahun 2019 hingga tahun 2021 diperoleh dari kode emiten PSDN.

Tabel 2 Perusahaan Makanan dan Minuman yang mengalami penurunan Liabilitas periode 2017-2021

Kode Emiten	2017	2018	2019	2020	2021
AISA	5.319.855	5.267.348	3.526.819	1.183.300	942.744
ALTO	690.099	722.716	722.719	732.991	725.373
CEKA	489.592	192.308	261.784	305.958	310.020
DLTA	196.197	239.353	212.420	205.681	298.548
INDF	41.182.764	46.620.996	41.996.071	83.998.472	92.724.082
MLBI	1.445.173	1.721.965	1.750.943	1.474.019	1.822.860
PSDN	391.494	454.760	587.528	645.223	660.177
ROTI	1.739.467	1.476.909	1.589.486	1.224.495	1.341.864
SKBM	599.790	730.789	784.562	806.678	977.942
SKLT	328.714	408.057	410.463	366.908	347.288,01
ULTJ	978.185	780.185	953.283	3.972.379	2.268.730
Maximum	41.182.764	46.620.996	41.996.071	83.998.472	92.724.082
Minimum	196.197	239.353	212.420	205.681	298.548

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis,2023)

Beberapa perusahaan yang mengalami kenaikan liabilitas yaitu perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) selama 4 tahun berturut-turut dari tahun 2017-2020 mengalami kenaikan liabilitas. Tahun 2020 merupakan tahun yang memiliki tingkat liabilitas yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp 732.991.000.000. PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) selama 5 tahun dari tahun periode 2017-2021 mengalami kenaikan liabilitas. Pada tahun 2021 merupakan tahun yang memiliki liabilitas yang cukup tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) selama 5 tahun mengalami kenaikan liabilitas secara terus menerus periode 2017- 2021.

laporan keuangan perusahaan makanan minuman tersebut terdapat beberapa peningkatan liabilitas. Beberapa perusahaan yang mengalami kenaikan liabilitas. Apabila liabilitas pada perusahaan terus mengalami peningkatan dan jika tidak ada perbaikan dalam penanganan dalam perusahaan, maka perusahaan akan kemungkinan mengalami kepalitan atau dalam kondisi financial distress. Financial distress terjadi karena tahapan penurunan kondisi keuangan pada suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Kristanti, 2019).

Penelitian ini merupakan penelitian replika dari penelitian yang sudah dilakukan terhadap financial distress. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2021) dengan Judul “Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score Dan Model Springate Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan model Altman, dan model Springate yang membedakan hanya lokasi penelitian dan tahun periode penelitian. Pada penelitian yang akan diteliti lokasi yang digunakan yaitu pada perusahaan makanan dan minuman dengan tahun 2017-2021. Hasil dari penelitian oleh Ramadhani bahwa Analisis data menggunakan model Springate dan model Altman Z-Score menghasilkan hasil yang serupa. Kedua model menunjukkan bahwa kondisi financial distress sebesar 50%, dengan hanya satu perusahaan yang berhasil berada dalam kondisi non-financial distress. Terdapat empat perusahaan yang mengalami kondisi financial distress.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Raihan (2020) dengan judul “Analisis Financial Distress Dan Prediksi Kebangkrutan”. Penelitian ini sama dengan penelitian yang akan diuji yaitu menggunakan dua metode analisis yaitu metode Altman dan Model Springate. Jenis penelitian pun memiliki persamaan yaitu menggunakan deskriptif dan menggunakan teknik purposive sampling. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada perusahaan dan periode yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan Perusahaan Retail periode 2013-2021, sedangkan penelitian yang akan teliti Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman dengan tahun periode 2017-2021. Hasil menggunakan pendekatan Altman terdapat 1 perusahaan diprediksi menuju kebangkrutan. Sedangkan dalam model Springate diketahui terdapat 3 perusahaan dalam prediksi kebangkrutan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis financial distress terhadap perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model Altman periode 2017-2021. Untuk menganalisis financial distress terhadap perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model Springate periode 2017-2021. Untuk menganalisis tingkat keakuratan antara model Altman dan model Springate dalam menganalisis financial distress pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Untuk menganalisis penyebab terjadinya financial distress perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS¹

Laporan Keuangan

Media utama untuk perusahaan agar mengkomunikasikan informasi keuangan oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan seperti pemegang saham, kreditur, serikat pekerja, manajemen, badan pemerintahan merupakan pengertian dari laporan keuangan menurut (Kartikahadi, et al. 2020). Laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan keuangan suatu entitas yang disajikan secara periode tertentu. Laporan keuangan umumnya untuk mengetahui kondisi suatu keuangan perusahaan secara keseluruhan kepada pemegang saham, kreditur, badan pemerintahan, manajemen.

Hery (2021) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan baik pada saat tertentu maupun periode tertentu yang berguna bagi investor dan kreditur dalam mengambil keputusan investasi dan kredit. Menurut Kieso, et al. (2019) “laporan posisi keuangan, laporan laba rugi atau laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang paling sering disajikan

¹ Untuk penelitian kualitatif, cukup “Kajian Literatur”.

dan kelima laporan tersebut tidak bisa dipisahkan". Jenis-jenis laporan keuangan berdasarkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) PSAK 1 yaitu "laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, informasi komparatif mengenai periode terdekat, dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan".

Analisis laporan keuangan

Analisis laporan keuangan adalah metode *evaluative* untuk menentukan kinerja perusahaan dimasa lalu, saat ini, dan diproyeksikan (Darmawan 2020). Menurut Subramanyam (2014) analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Rasio keuangana ini sangat penting gunanya untuk melakukan Analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Jenis-jenis rasio keuangan menurut (Septiana,2019) terbagi menjadi 5 rasio yaitu Rasio Likuiditas , Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Nilai Pasar

Financial distress

Financial distress adalah keadaan ketika suatu perusahaan tidak mampu menunaikan kewajibannya kepada para kreditur karena mengalami kekurangan dana. (Hutabarat, 2021). *Financial distress* terjadi karena tahapan penurunan kondisi keuangan pada suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Kristanti, 2019). Analisis metode Altman (1968), metode ini menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Menurut Hutabarat (2021), Terdapat 3 penyebab *financial distress* diantaranya:

1. *Neoclassical* model

Apabila alokasi sumber daya tidak tepat maka akan mengakibatkan *Financial Distress*

2. *Financial* model

Apabila posisi keuangan salah dan mengakibatkan batasan likuidasi maka Perusahaan akan bertahan dalam jangka Panjang tetapi dapat mengalammi kesulitan keuangan dalam waktu pendek.

3. *Corporate governance* model

Susunan aset serta keuangan dalam keadaan baik namun dikelola secara tidak baik maka akan mengakibatkan *distress*.

Analisis metode Altman (1968), metode ini menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) atau biasa disebut Metode Multivariate. Metode Altman ini memiliki tingkat akurasi sebesar 95%. Model altman pertama diformulasikan untuk perusahaan manufaktur yang telah *go public*. Rumus Metode Altman yaitu

$$\mathbf{Z\text{-Score}} = 1,2\mathbf{X}_1 + 1,4\mathbf{X}_2 + 3,3\mathbf{X}_3 + 0,6\mathbf{X}_4 + 0,999\mathbf{X}_5$$

X_1 = Modal Kerja terhadap Total Aset

X_2 = Laba ditahan terhadap Total asset

X_3 = Laba sebelum Bunga dan pajak terhadap Total Aset

X_4 = Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Total Utang

X_5 = Penjualan terhadap Total Aset

Kriteria:

- Jika nilai Z Score > 3.00, maka perusahaan tersebut masuk dalam zona "aman", yang berarti perusahaan tersebut aman, bagus, dan tidak terkena risiko kebangkrutan.
- Jika $Z \text{ Score } 1,80 \leq Z \text{ Score} < 2,99$, perusahaan berada dalam zona "abu-abu" yang memerlukan perhatian ekstra.
- Jika nilai Z Score < 1.80, maka perusahaan berada dalam zona "distress" yang menandakan adanya potensi kuat terjadi kebangkrutan..

Model pertama Altman diatas tidak cocok untuk perusahaan kecil. Model rumus diatas hanya untuk manufaktur *go public* saja, sehingga model yang di *update* tersebut dapat digunakan untuk perusahaan tidak *go public* sehingga rumus yang telah direvisi tersebut menjadi;

$$\mathbf{Z\text{-Score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5}$$

X_1 = Modal Kerja terhadap Total Aset

X_2 = Laba Ditahan terhadap Total Aset

X_3 = Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga terhadap Total Aset

X_4 = Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Total Utang

X_5 = Penjualan terhadap Total Aset

Kriteria:

- Jika nilai Z Score > 2,9 maka perusahaan tersebut masuk dalam zona "aman", yang berarti perusahaan tersebut aman, bagus, dan tidak terkena risiko kebangkrutan.
- Jika $Z \text{ Score } 1,23 \leq Z \text{ Score} < 2,99$, perusahaan berada dalam zona "abu-abu" yang memerlukan perhatian ekstra.
- Jika nilai Z Score < 1.23, maka perusahaan berada dalam zona "distress" yang menandakan adanya potensi kuat terjadi kebangkrutan.

Seiring berjalannya waktu Altman pada tahun 1995 memodifikasi kembali model tersebut sehingga bisa digunakan oleh perusahaan manufaktur dan non manufaktur dan perusahaan yang *go public* maupun tidak *go public*

$$\mathbf{Z\text{-Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4}$$

X_1 = Modal Kerja terhadap Total Aset

X_2 = Laba Ditahan terhadap Total Aset

X_3 = Laba sebelum Bunga dan pajak terhadap Total Aset

X_4 = Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Total Utang

Kriteria:

- Jika nilai Z Score > 2,6 maka perusahaan tersebut masuk dalam zona "aman", yang berarti perusahaan tersebut aman, bagus, dan tidak terkena risiko kebangkrutan.
- Jika $Z \text{ Score } 1,1 \leq Z \text{ Score} < 2,6$, perusahaan berada dalam zona "abu-abu" yang memerlukan perhatian ekstra.
- Jika nilai Z Score < 1.1, maka perusahaan berada dalam zona "distress" yang menandakan adanya potensi kuat terjadi kebangkrutan.

Model Springate merupakan model untuk memprediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Gordon L.V pada tahun 1978. Model ini mengikuti prosedur yang sama dengan Altman (1968) yaitu *Multiple Discriminant Analysis (MDA)*. Untuk mengetahui perusahaan mana saja yang mengalami *financial distress* dan *nonfinancial distress* dapat menggunakan 4 rasio dari jumlah rasio awal yaitu 19 rasio keuangan (Marlinda, D & Aida, Y. 2020).

. Persamaan model Springate yang dihasilkan sebagai berikut:

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

A= Modal Kerja dibagi total aset

B= Laba sebelum Bunga dan pajak dibagi total asset

C= Laba Sebelum Pajak dibagi Total Kewajiban Lancar

D= Penjualan dibagi Total Aset

Kriteria :

$S < 0,862$ artinya Perusahaan diprediksi mengalami kesulitan keuangan

$S > 0,862$ artinya Kondisi keuangan perusahaan sehat

Model zmijewski dikembangkan oleh zmijewski tahun 1984. Rasio Zmijewski memiliki kemampuan untuk memprediksi kondisi suatu perusahaan dengan dua klasifikasi yang terdiri dari distress dan non-distress. (Rahyuningsih, 2022). Zmijewski menggunakan analisis rasio mengukur kinerja leverage, dan likuiditas perusahaan untuk model prediksi kebangkrutan yang dibangunnya . Model ini menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 + 0,004 X_3$$

Keterangan

X = Indeks Kebangkrutan

X_1 = Laba Setelah Pajak terhadap Total Aset

X_2 = Total hutang terhadap total aset

X_3 = Aset lancar terhadap kewajiban lancar

Kriteria

- $X > 0$, Maka perusahaan tersebut termasuk kondisi *financial distress*
- $X < 0$, Maka perusahaan tersebut tidak mengalami *financial distress*

Model Grover tahun 2001 ditemukan oleh Jeffrey S. Grover. Model ini menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$G = 1,650 X_1 + 3,404 X_2 - 0,016 + 0,057 X_3$$

Keterangan

X_1 = Modal kerja terhadap total aset

X_2 = Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset

X_3 = Return on assets (ROA)

Kriteria

- $G \leq -0,02$, maka perusahaan dikategorikan dalam keadaan bangkrut
- $G \geq 0,01$, maka perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut

$0,02 < G\text{-Score} < 0,01$, MAKA dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan disebut daerah *Grey Area*.

Kerangka Pemikiran

Perusahaan setiap tahunnya selalu menerbitkan laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan digunakan untuk mengetahui hasil kinerja perusahaan dan kondisi perusahaan dalam suatu periode. Laporan keuangan memberikan tambahan informasi dalam catatan laporan keuangan dan jika diperlukan dapat memeberikan informasi tambahan yang disertakan laporan keuangan. Apabila laporan keuangan tersebut terdapat laba entitas yang mengalami penurunan bahkan sampai mengalami kerugian maka perlu diwaspadai agar tidak dalam posisi *distress*.

Perusahaan Makanan dan Minuman terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba bahkan mengalami kerugian. Mengenal lebih awal kondisi pada suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* menjadi penting dilakukan. Agar perusahaan dapat berjalan dengan baik untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan selain itu dapat berkembang dan bersaing dengan perusahaan lainnya. Analisis *Financial Distress* dilakukan dengan dua metode yaitu model Altman dan model Springate.

Hasil penelitian ini akan menunjukkan apakah perusahaan mengalami *financial distress*, *grey area* atau *non financial distress*. Sehingga dapat menghitung tingkat akurasi dan penyebab perusahaan tersebut mengalami distress yang kemudian dapat menarik sebuah kesimpulan Berdasarkan uraian tersebut, kerangka penelitian digambarkan sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini objek yang digunakan yaitu Laporan Keuangan dengan menggunakan alat ukur rasio keuangan dalam menghitung *financial distress* metode Altman Z-Score dan Metode Springate. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu jenis data kuantitatif. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI sampai Desember 2016
2. Perusahaan telah melaporkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2021 yang telah diaudit.
3. Laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang setiap tahunnya mengalami penurunan atau kerugian dalam laporan laba rugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

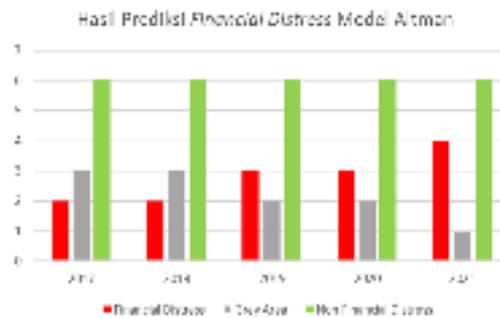
Hasil dan Pembahasan Analisis Model Altman Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Model altman merupakan suatu model yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Terdapat lima rasio keuangan dalam model altman ini diantaranya Modal Kerja terhadap total asset, Laba ditahan terhadap total asset, Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Total Utang, Penjualan terhadap Total Aset. Adapun rumus yang digunakan dalam model altman ini yaitu $Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$

Berikut tabel dan grafik hasil dari perhitungan *financial distress* model altman Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

Tabel 3 Hasil Perhitungan Model Altman Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021

Kode Saham	2017	2018	2019	2020	2021
AISA	-0,565	-6,392	-0,349	2,736	0,415
ALTO	0,749	0,671	0,300	0,605	0,593
CEKA	5,493	7,611	6,764	6,488	7,829
DLTA	14,353	14,126	18,385	12,096	8,733
INDF	2,133	2,102	2,596	1,500	1,603
MLBI	16,770	15,913	15,437	10,233	7,988
PSDN	2,702	1,971	1,469	0,714	0,707
ROTI	4,153	4,580	4,656	5,843	5,625
SKBM	2,330	2,514	2,106	2,909	2,919
SKLT	4,239	3,456	3,964	4,217	5,417
ULTJ	4,937	4,897	5,411	5,266	6,827

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis,2023)



Gambar 2 Hasil Perhitungan Model Altman Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis,2023)

Keterangan :

Warna Merah (*Financial Distress*)

Warna Abu (*Grey Area*)

Warna Hijau (*Non Financial Distress*)

Berdasarkan hasil perhitungan *financial distress* menggunakan model altman bahwa perusahaan makanan dan minuman terdapat 14 sampel dari 55 sampel yang digunakan mengalami *distress* diantaranya PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) pada tahun 2017 hingga 2019 dan 2021, PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2017 hingga 2021 mengalami *distress*, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun 2020 sampai 2021, PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) tahun 2019 hingga tahun 2021. Terdapat 11 sampel mengalami *grey area* atau kondisi abu-abu diantaranya PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) Tahun 2020, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) Tahun 2017 sampai 2019, PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) tahun 2017 sampai 2018 dan PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) selama lima tahun mengalami *grey area* dari tahun 2017 sampai 2021. Kondisi *Non distress* terdapat 30 sampel diantaranya PT Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA), PT Delta Djakarta Tbk (DLTA), PT Multi Bintang Indonesia (MLBI), PT Nippon Indosari Corpindo (ROTI), PT Sekar Laut Tbk (SKLT), PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) selama lima tahun dengan kondisi *non distress*.

Model Springate atau dikenal dengan istilah S-Score merupakan model yang digunakan untuk menganalisis *financial distress*. Model Springate merupakan model untuk memprediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Gordon L.V pada tahun 1978. Rasio keuangan yang digunakan model ini yaitu Modal Kerja terhadap Total Aset (A), Laba Sebelum Pajak terhadap Total Aset (B), Laba sebelum Pajak dan Bunga terhadap (C), Penjualan terhadap Total Aset (D). Nilai cut-off model Springate yang berlaku sebesar 0,862 untuk memprediksikan perusahaan berpotensi *financial distress* atau *nonfinancial distress*. Persamaan model Springate yang dihasilkan sebagai berikut:

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Kriteria

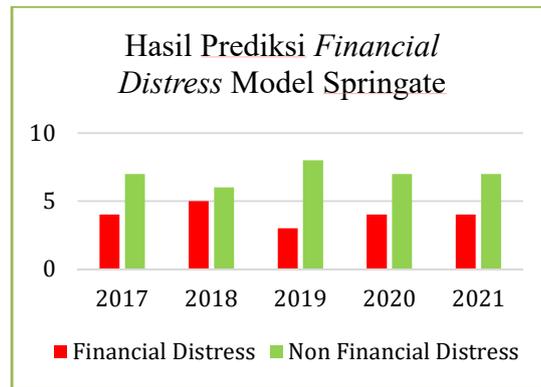
- Jika nilai S-Score > 0,862 maka perusahaan tersebut dikategorikan *nonfinancial distress*. Sedangkan,
- jika nilai S-Score < 0,862 maka perusahaan mengalami *financial distress*.

Berikut tabel dan grafik hasil dari perhitungan *financial distress* dan model springate Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

Tabel 4 Hasil Perhitungan Menggunakan Model Springate Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021

Kode Emiten	2017	2018	2019	2020	2021
AISA	-2,375	2,166	3,171	4,146	0,411
ALTO	-0,026	0,143	0,051	0,054	0,086
CEKA	2,190	2,688	2,970	2,451	3,013
DLTA	4,203	3,995	4,027	2,637	2,708
INDF	0,982	0,771	0,936	0,802	0,824
MLBI	4,126	3,417	3,458	1,407	1,957
PSDN	1,304	0,727	0,537	0,266	0,360
ROTI	0,645	0,937	0,893	0,989	1,321
SKBM	0,796	0,680	0,671	0,957	1,167
SKLT	1,115	1,094	1,358	1,354	1,620
ULTJ	2,291	2,271	2,497	1,535	2,139

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis,2023)



Gambar 3 Hasil Perhitungan Menggunakan Model Springate Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis,2023)

Keterangan :

Warna Merah (*Financial Distress*)

Warna Hijau (*Non Financial Distress*)

Berdasarkan tabel dan gambar grafik merupakan hasil perhitungan Analisis *Financial Distress* menggunakan model springate *s-score* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan bahwa terdapat 19 sampel yang mengalami *distress* yaitu PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) pada tahun 2017 hingga 2018 dan 2021, PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2017 hingga 2021 mengalami *distress*, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun 2018 dan 2020 sampai 2021, PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) tahun 2018 hingga tahun 2021, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk tahun 2017, PT Sekar Bumi Tbk Tahun 2017hingga tahun 2019. 36 sampel kondisi *non financial distress* yaitu PT Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA), PT Delta Djakarta Tbk (DLTA), PT Multi Bintang Indonesia (MLBIPT Sekar Laut Tbk (SKLT), PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) selama lima tahun dengan kondisi *non distress*. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun 2017 dan 2019 mengalami non distress, PT Prasadha aneka niaga Tbk tahun 2017, PT Nippon Indosari Corpindo (ROTI) tahun 2018 sampai tahun 2021 mengalami non distress dan PT Sekar Bumi tahun 2020 sampai 2021 mengalami *non distress*.

Analisis Tingkat Akurasi Model Altman dan Springate

Financial Distress dengan menggunakan model Altman telah menemukan lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan yang dikenal dengan *z-score*. *Financial Distress* dengan menggunakan model springate atau sering dikenal dengan istilah *s-score*. Metode Springate untuk mengetahui perusahaan mana saja yang mengalami *financial distress* dan *nonfinancial distress* dapat menggunakan 4 rasio.

Berikut tabel perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami *distress* dengan menggunakan model altman dan model springate.

Tabel 5 Analisis Tingkat Akurasi Model Altman dan Springate

No	Model Prediksi	Hasil Perbandingan			Jumlah	Tingkat Akurasi
		<i>Financial Distress</i>	Grey Area	<i>Non Financial Distress</i>		
1	Model Altman	14	11	30	55	25,45 %
2	Model Springate	19	-	36	55	34%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis,2023)

Tabel diatas merupakan tabel yang menunjukkan hasil perolehan tingkat akurasi dari model altman dan model springate. Berdasarkan tabel tersebut, tingkat akurasi dihitung melalui rumus dibawah ini :

$$\text{Tingkat akurasi} = \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100$$

Berdasarkan perhitungan menunjukkan bahwa model springate memperoleh tingkat akurasi yang tinggi dibandingkan dengan model altman pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2017-2021. Model springate memperoleh tingkat akurasi sebesar 34%, sedangkan model altman memperoleh tingkat akurasi sebesar 25,45%.

Analisis penyebab dari perusahaan makanan dan minuman yang mengalami kondisi *financial distress*

Berdasarkan analisis penyebab dari perusahaan makanan dan minuman yang mengalami kondisi *financial distress* baik model altman maupun model springate diantaranya PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) penyebab *financial distress* dari perusahaan ini yaitu bermula dari , mulai isu beras oplosan pada Juli 2017, gagal membayar utang pada tahun 2018, polemik dengan manajemen (2018-2019), dan dua mantan direksi yang melakukan kecurangan atas laporan keuangan. Hal tersebut yang menyebabkan perusahaan PT FKS Food Sejahtera Tbk dikategorikan distress.

PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) dan anak perusahaannya yaitu AMDK setiap tahunnya salah satu dari keduanya antara ALTO dan AMDK menanggung kerugian bersih, selain itu dengan penjualan lain-lain kontribusinya menurun. Utang dari perusahaan ini pun tiap tahunnya meningkat, hal itu yang menyebabkan perusahaan dikategorikan distress.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dikategorikan distress dikarenakan meperoleh laba bersih tercatat mengalami penurunan 12,7% menjadi Rp 1,96 triliun dibanding periode sama tahun sebelumnya sebesar Rp 2,24 triliun. Penurunan laba bersih itu juga kemudian sejalan dengan menurunnya margin laba bersih sebesar 5,4% dari 6,3%, selain itu utang yang terjadi tahun 2020 dan 2021 pun meningkat dari tahun sebelumnya.

PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) mengalami kerugian dikarenakan harga bahan baku produk tersebut tinggi sehingga fluktuasi harga berpotensi mempersempit margin. Selain itu, pandemi Covid-19 juga mengakibatkan banyak pembeli yang menunda atau mengurangi pembelian kepada perusahaan, hal itu yang menyebabkan perusahaan dikategorikan sebagai *financial distress*.

PT Nippon Indosari Tbk (ROTI) mencatatkan penurunan pendapatan karena pemain roti juga bukan hanya ROTI saja, tapi ada merek-merek lain dengan rasa dan rupa yang sama lebih murah, walaupun katakanlah rotinya lebih higienis, itu yang belum banyak ada pengaruhnya bagi konsumen Selain itu, minat konsumen terhadap roti dan juga harga merupakan faktor yang lebih berpengaruh bagi penjualan ROTI

PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) belum mampu mencetak kinerja yang cemerlang dari sisi laba bersih dikarenakan ketidakmampuan perseroan untuk menekan beban pokok penjualan atau cost of good sold (COGS), hal itu yang membuat PT Sekar Bumi Tbk mengalami kerugian

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil olah data mengenai analisis financial distress menggunakan model altman dan model springate pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021, dapat disimpulkan bahwa :

1. Model altman dalam memprediksi financial distress memperoleh 14 dari total 55 sampel perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 yang digunakan. Pada model ini yang mendapat kriteria dengan kondisi perusahaan grey area sebanyak 11 dan memperoleh non financial distress sebanyak 30 Tingkat akurasi pada model altman ini yaitu sebesar 25,45%.
2. Model Springate dalam memprediksi financial distress sebanyak 19 dari total 55 sampel perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Model springate ini memperoleh sebanyak 36 sampel yang dikategorikan sebagai non financial distress. Tingkat akurasi pada model springate dalam memprediksi financial distress sebesar 34%
3. Berdasarkan tingkat akurasi diantara model altman dan model springate pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 yaitu yang memperoleh tingkat akurasi tertinggi yaitu model springate dengan tingkat akurasi sebesar 34% dan tingkat akurasi model altman sebesar 24.45%.
4. Berdasarkan analisis penyebab dari perusahaan makanan dan minuman yang mengalami kondisi financial distress baik model altman maupun model springate diantaranya:
 - a. PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) penyebab financial distress dari perusahaan ini yaitu bermula dari , mulai isu beras oplosan pada Juli 2017, gagal membayar utang pada tahun 2018, polemik dengan manajemen (2018-2019), dan dua mantan direksi yang melakukan kecurangan atas laporan keuangan. Hal tersebut yang menyebabkan perusahaan PT FKS Food Sejahtera Tbk dikategorikan distress.
 - b. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) dan anak perusahaannya yaitu AMDK setiap tahunnya salah satu dari keduanya antara ALTO dan AMDK menanggung kerugian bersih, selain itu dengan penjualan lain-lain kontribusinya menurun. Utang dari perusahaan ini pun tiap tahunnya meningkat, hal itu yang menyebabkan perusahaan dikategorikan distress.
 - c. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dikategorikan distress dikarenakan memperoleh laba bersih tercatat mengalami penurunan 12,7% menjadi Rp 1,96 triliun dibanding periode sama tahun sebelumnya sebesar Rp 2,24 triliun. Penurunan laba bersih itu juga kemudian sejalan dengan menurunnya margin laba bersih sebesar 5,4% dari 6,3%, selain itu utang yang terjadi tahun 2020 dan 2021 pun meningkat dari tahun sebelumnya.
 - d. PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) mengalami kerugian dikarenakan harga bahan baku produk tersebut tinggi sehingga fluktuasi harga berpotensi mempersempit margin. Selain itu, pandemi Covid-19 juga mengakibatkan banyak pembeli yang menunda atau mengurangi pembelian kepada perusahaan, hal itu yang menyebabkan perusahaan dikategorikan sebagai financial distress.
 - e. PT Nippon Indosari Tbk (ROTI) mencatatkan penurunan pendapatan karena pemain roti juga bukan hanya ROTI saja, tapi ada merek-merek lain dengan rasa dan rupa yang sama lebih murah, walaupun katakanlah rotinya lebih higienis, itu yang belum banyak ada pengaruhnya bagi konsumen Selain itu, minat konsumen terhadap roti dan juga harga merupakan faktor yang lebih berpengaruh bagi penjualan ROTI.
 - f. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) belum mampu mencetak kinerja yang cemerlang dari sisi laba bersih dikarenakan ketidakmampuan perseroan untuk menekan beban pokok penjualan atau cost of good sold (COGS), hal itu yang membuat PT Sekar Bumi Tbk mengalami kerugian.

Berdasarkan simpulan diatas mengenai *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka saran dari peneliti yaitu :

1. Bagi perusahaan

a. PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)

Tindakan yang dilakukan dua mantan direksi PT FKS Food Sejahtera Tbk, seharusnya tidak diperbolehkan karena manipulasi laporan keuangan merupakan tindak pidana dalam UU Pasar Modal, yang dapat merugikan perusahaan itu sendiri. Seharusnya perusahaan dapat mampu mengembalikan citra perusahaannya kepada investor, kreditor dan masyarakat dengan strategi-strategi yang tidak melanggar sebuah aturan hukum Selain itu untuk menjaga liabilitas agar tetap tidak meningkat perusahaan harus memaksimalkan pemanfaatan aset yang dimiliki dan tetap fokus pada tujuan perusahaan.

b. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)

Berdasarkan dengan permasalahan yang ada PT Tri Banyan Tirta Tbk diharapkan perusahaan lebih bijak dalam menggunakan liabilitas baik jangka Panjang maupun pendek. Menambah inovasi dalam produk yang dihasilkan agar mampu bersaing dengan competitor, selain itu juga perusahaan juga diharapkan dapat mengelola aset yang dimiliki secara maksimal.

c. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk diharapkan meningkatkan kinerjanya selain itu dari seluruh aset yang dimiliki agar dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi.

d. PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN)

Berdasarkan dengan permasalahan yang ada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk diharapkan mempunyai berbagai planning agar tidak fokus terhadap pada satu planning saja yang dapat mengakibatkan perusahaan menjadi mengalami kerugian. Mengganti bahan baku dengan harga yang lebih terjangkau tetapi kualitas yang dihasilkan tetap baik dan bagus sehingga konsumen tidak kecewa.

e. PT Nippon Indosari Tbk (ROTI)

PT Nippon Indosari Tbk seharusnya perusaah tersebut berupaya untuk melakukan inovasi terhadap produk agar konsumen tidak beralih ke produk lain. Inovasi dan pengembangan produk sendiri dapat dikatakan sebagai, produk baru yang inovatif dan berbeda dari produk yang sudah ada, Maka dari itu, inovasi dan pengembangan produk penting karena perusahaan dapat menjadikan inovasi dan pengembangan produk sebagai senjata atau strategi perusahaan untuk dapat bersaing dengan kompetitor dan meningkatkan keuntungan perusahaan.

f. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM)

PT Sekar Bumi Tbk bahwa perusahaan diharapkan agar mampu menekankan beban pokok penjualan atau *cost of good sold* (COGS) dengan begitu perusahaan mampu bertahan. Selain itu menjaga liabilitas agar tidak terus meningkat ditahun yang akan datang dengan pemanfaatan aset yang dimiliki, membuat rencana atau *planning* yang matang sebelum berhutang agar tidak membahayakan *financial* perusahaan dan selalu memperhitungkan resiko yang akan terjadi.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para investor dalam membuat keputusan yang tepat untuk berinvestasi. Sebelum melakukan investasi ada baiknya para investor untuk melakukan analisis atau riset terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi perusahaan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini hanya menggunakan dua model dalam menganalisis *financial distress* yaitu model Altman dan model Springate. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan model-model lainnya untuk memprediksi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA²

- Andi, D. (2021). Ini penyebab laba bersih FKS Food Sejahtera (AISA) naik jadi Rp 1,2 triliun di 2020. Investasi Kontan. Tersedia di 5 April 2021 : investasi.kontan.co.id/news/ini-penyebab-laba-bersih-fks-food-sejahtera-aisa-naik-jadi-rp-12-triliun-di-2020 (diakses 10 April 2023)
- Darmawan. (2020). *Dasar-dasar memahami rasio dan laporan keuangan*. Yogyakarta: Penerbit UNY Press.
- Hamdani, T. (2020). Corona hantam industri makanan dan minuman. Finance detik.com. Tersedia di: <https://finance.detik.com/industri/d-4993012/corona-hantam-industri-makanan-dan-minuman-ini-datanya> (diakses 17 September 2022).
- Hery. (2021). *Analisis Laporan Keuangan-Integrated and Comprehensive*. Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hutabarat, F. (2021), *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*, Cetakan pertama Penerbit Desanta Muliavisitama, Banten-Indonesia
- [Ikatan Akuntansi Indonesia. \(2015\). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.](#)
- [Kartikahadi, H., Rosita, U.S., Merliyana, S., Sylvia, V.S., Ersa, T.W. \(2020\). Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS Edisi Ketiga. Jakarta: Ikatan Akuntansi Keuangan.](#)
- Kemenperin. (2019). Industri Makanan dan Minuman Jadi Sektor Kampiun. Tersedia di : <https://kemenperin.go.id/artikel/20298/industri-makanan-dan-minuman-jadi-sektor-kampiun-> (diakses 12 September 2022)
- [Kieso, D.E., Weygandt, J.J., Warfield, T.D. \(2019\). Akuntansi Keuangan Menengah Volume 1 Edisi IFRS. Jakarta Selatan: Salemba Empat.](#)
- Kristanti, F.T. (2019). *Financial Distress Teori Dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia*. Malang: Intelegensia Media.
- Marlinda, D & Aida, Y. (2020). Analisis Potensi *Financial Distress* Dengan Metode Springate Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, Vol 5, No.1.
- Movanita, A. (2018) . [Ini hambatan industri makanan dan minuman terapkan industri 4.0. Kompas.com.](https://ekonomi.kompas.com/read/2018/11/01/063530626/ini-hambatan-industri-makanan-dan-minuman-terapkan-industri-40) Tersedia di: 1 November 2018. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/11/01/063530626/ini-hambatan-industri-makanan-dan-minuman-terapkan-industri-40> (diakses 17 September 2022).
- Rahayuningsih, W. (2022). "Analisis Financial Distress Menggunakan Model Altman, Model Springate, Model Zmijewski Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Skripsi, Universitas Pakuan.
- Ramadhani, F.H. (2021). Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score dan Model Springate Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Vol 9, No 2.
- [Raihan, M.A & Savira, F.P. \(2021\). Analisis Financial Distress Dan Prediksi Kebangkrutan. ResearchGate Universitas Airlangga](#)
- Septiana, A. (2019). Analisis Laporan Keuangan Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan. Cetakan pertama penerbit Duta Media Publishing. Pamekasan

² Untuk pedoman penulisan daftar pustaka secara lengkap, silakan dapat dilihat pada *author guidelines*.

Shubhan. (2015). *Hukum Kepalitan*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenadamedia Group
Subramanyam, K. R. dan John J. Wild. (2014). Buku 2. Edisi 10. Analisis Laporan Keuangan,
Jakarta: Salemba Empat